



Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung

Dewi Latifatul Janah ^{1✉}, Rudatin Windraswara ¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran Gunungpati

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19 Maret 2020
Disetujui 1 Oktober 2020
Dipublikasikan 12
Oktober 2020

Keywords:

Contact Dermatitis,
Scavenger.

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%202/34883>

Abstrak

Dermatitis di Kabupaten Semarang tahun 2017 sebanyak 20.702 kasus yang termasuk 10 besar penyakit di Kabupaten Semarang. Berdasarkan pemeriksaan kesehatan di TPA Blondo terdapat 23 orang mengalami dermatitis kontak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Semarang. Jenis penelitian ini survei analitik dengan desain penelitian kasus kontrol. Sampel penelitian 23 kasus dan 23 kontrol dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dengan *chi square*. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara kebersihan kulit ($pvalue=0,018$), kebersihan tangan, kaki dan kuku ($pvalue=0,008$), pemakaian sarung tangan ($pvalue=0,001$), pemakaian sepatu boot ($pvalue=0,039$) dan riwayat pekerjaan ($pvalue=0,037$) dengan kejadian dermatitis kontak. Tidak ada hubungan antara variabel penggunaan ganco ($pvalue=0,208$), frekuensi kontak dengan limbah B3 ($pvalue=1,000$), dan masa kerja ($pvalue=0,139$) dengan kejadian dermatitis kontak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan tangan kaki dan kuku, pemakaian sarung tangan, pemakaian sepatu boot dan riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak. Tidak ada hubungan antara penggunaan ganco, pemakaian sepatu boot dan riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak

Abstract

Dermatitis at Semarang in 2017 were 20.702 cases included in the top 10 diseases at Semarang. There were 23 people with dermatitis contact at Blondo landfill. The purpose to find out the factors related to the dermatitis contact of scavengers at Blondo landfill Semarang. This research was an analytical survey with case-control design. The sample were 23 cases 23 controls which were obtained using purposive sampling. Data analysis was processed using Chi Square. The results of the research found the variables related to the dermatitis contact were skin cleanliness ($pvalue=0.018$), hand, foot and nail cleanliness ($pvalue=0.008$), using gloves ($pvalue=0.001$), wearing boots ($pvalue=0.039$) and working history ($pvalue=0.037$). There were no correlation between using ganco ($pvalue=0.208$), contact frequency of B3 waste ($pvalue=1,000$), and working period ($pvalue=0.139$). The conclusion of this research the variables related to dermatitis contact were skin cleanliness; hand, foot and nail cleanliness, using gloves, wearing boots and working history. There is no correlation between using ganco, contact frequency of B3 waste and the working period with contact dermatitis case.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dewilatifatuljanah@gmail.com

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi antara kulit dengan substansi yang digunakan dilingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit, menjadikan rusak dan merangsang reaksi peradangan sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak (Jeyaratnam, 2010).

Analisis data penyakit kulit periode 1996-2017 di Inggris menunjukkan bahwa sekitar 37% kasus merupakan dermatitis kontak alergi, 44% lainnya merupakan dermatitis kontak iritan dan 19% sisanya tidak ditentukan. Pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 1090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat pekerjaan. Terdapat 891 kasus (79%) dari 1129 kasus merupakan dermatitis kontak, 79 kasus (7%) merupakan penyakit kulit non kanker dan sisanya 159 kasus (14%) lainnya adalah kanker kulit (Darnton, 2017).

Di Indonesia data gambaran dermatitis merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan persentase 86% diantara 192.414 kasus penyakit kulit di beberapa rumah sakit umum di Indonesia tahun 2011 (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2016, jumlah penderita dermatitis sebanyak 20.159 kasus. Jumlah ini meningkat pada tahun 2017 sebanyak 20.702 kasus. Dermatitis menjadi 10 besar penyakit di 17 puskesmas dari 26 Puskesmas sekabupaten Semarang antara lain Puskesmas Bawen (Dinas Kabupaten Semarang, 2017). Dermatitis termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Bawen dalam urutan ke 5 (lima). Kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Bawen pada tahun 2017 sebesar 642 kasus. Pada bulan Maret 2019 diadakan pemeriksaan kesehatan yang diikuti oleh 50 pemulung oleh Puskesmas Bawen. Hasil pemeriksaan kesehatan didapatkan terdapat pemulung yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 23 orang.

Pemulung sampah sangat beresiko terkena penyakit dermatitis karena sampah merupakan tempat berkumpulnya kuman-kuman penyakit dan sebagai sarana yang baik untuk tempat berkembangbiaknya vektor penyakit, ditambah lagi bila selalu berinteraksi dan bergelut dengan sampah bahkan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian seperti yang diperankan oleh pemulung (Mahyuni, 2012).

Pemulung setiap bekerja berkontak langsung dengan berbagai jenis sampah baik sampah organik, sampah anorganik maupun limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun). Sampah-sampah ini dapat berasal dari aktivitas sehari-hari di lingkungan domestik maupun industri. Jenis limbah B3 yang dijumpai di TPA diantaranya adalah kaleng bekas pengharum ruangan, spidol, botol bekas pemutih pakaian, kaleng bekas pestisida (baygon), baterai bekas, botol oli bekas dan lainnya. Limbah B3 yang tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan bahaya bagi lingkungan yang berdampak baik pada manusia maupun hewan melalui pencernaan, penapasan maupun iritasi kulit.

Pemulung beresiko mengalami dermatitis kontak salah satunya karena pemulung yang memiliki personal hygiene yang kurang baik. Hal ini terjadi karena lingkungan kerja pemulung yang tidak bersih dan fasilitas yang disediakan tidak memadai sehingga sebagian pemulung tidak mementingkan kebersihan diri. Selain itu, pemulung jarang memakai sarung tangan saat bekerja dan APD yang digunakan sudah tidak layak digunakan (Dewi, 2017).

Terjadinya dermatitis akibat kerja ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kontak dengan bahan iritan saja. Akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor yang mungkin dapat diperoleh dari pekerjaan yakni lama paparan, masa kerja, pengetahuan, penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* (Rachmasari, 2012). Faktor-faktor penyebab dermatitis kontak dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung (sifat zat, kelarutan, formulir (gas, cair, padat), konsentrasi, lama kontak) dan penyebab tidak langsung (usia, gender/ jenis kelamin, ras,

personal hygiene, penggunaan APD, dan pengetahuan) (Safriyanti, 2016).

Berdasarkan penelitian Pratama (2018), alat pelindung diri selain sarung tangan dan sepatu boot yang digunakan adalah ganco. Penggunaan ganco pada dasarnya juga berfungsi mencegah adanya kontak langsung antara tangan atau kulit pemulung dengan sampah yang kotor yang dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan. Menurut penelitian (Putri, 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kerja Kota Kendari. Masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman seseorang dalam menguasai pekerjaannya. Hal ini dimungkinkan bahwa pekerja lebih dari 2 tahun bekerja mempunyai resistensi terhadap bahan iritan maupun alergen.

Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Blondo merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang berada di Desa Blondo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. TPA Blondo dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Februari 2019 diketahui bahwa total populasi yang didapat yaitu berjumlah 70 orang. Berdasarkan hasil wawancara, dari 10 responden terdapat 7 responden mengalami gatal-gatal baik di tangan, badan maupun kaki. Selain itu, terdapat 7 responden yang membiasakan mencuci kaki setelah bekerja, 4 responden yang membiasakan memotong kuku seminggu sekali, 7 responden yang membiasakan mandi setelah bekerja, 4 responden memakai sarung tangan saat bekerja dan 6 orang memakai sepatu boot saat bekerja. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya variabel frekuensi kontak dengan limbah B3, waktu dan tempat penelitian yang dilakukan di TPA Blondo Kabupaten Semarang pada Bulan Juni-Agustus tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian kasus kontrol (*case control*) dengan ini menggunakan pendekatan *retrospective*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus 2019 di TPA Blondo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, pemakaian sarung tangan, pemakaian sepatu boot, penggunaan ganco, frekuensi kontak dengan limbah B3, masa kerja dan riwayat pekerjaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian dermatitis kontak pada pemulung.

Populasi penelitian adalah semua pemulung yang bekerja di TPA Blondo Kabupaten Semarang berjumlah 70 orang. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah semua pemulung di TPA Blondo yang mengikuti pemeriksaan kesehatan pada Bulan Maret 2019 dan terdiagnosa mengalami dermatitis kontak. Sedangkan populasi kontrol dalam penelitian ini adalah semua pemulung yang bekerja di TPA Blondo yang mengikuti pemeriksaan kesehatan pada Bulan Maret 2019 dan terdiagnosa tidak mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan perhitungan rumus besar sampel didapatkan minimal sampel yaitu 23 orang. Penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 sehingga didapatkan sampel penelitian 46 responden yang terdiri dari 23 responden kasus dan 23 responden kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan dan masalah dalam penelitian.

Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Bawen yaitu hasil pemeriksaan kesehatan pemulung TPA Blondo pada bulan Maret 2019. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 46 pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang distribusi frekuensi kejadian dermatitis kontak, kebersihan kulit, kebersihan tangan kaki dan kuku, pemakaian sarung tangan, pemakaian sepatu boot, penggunaan ganco, frekuensi limbah B3, masa kerja dan riwayat pekerjaan.

Dari tabel 1 yang menunjukkan distribusi responden menurut *personal hygiene* yaitu kebersihan kulit yaitu dari 23 responden kasus terdapat 15 (65,2%) responden dengan kebersihan kulit yang buruk dan 8 (34,8%) responden yang kebersihan kulitnya baik. Dari 23 responden kontrol terdapat 6 (26,1%) responden dengan kebersihan kulit buruk dan 17 orang (73,9%) responden yang kebersihan

kulitnya baik. Menurut kebersihan tangan, kaki dan kuku, dari 23 responden kasus terdapat 17 (73,9) responden mempunyai kebersihan tangan kaki dan kuku yang buruk dan 6 (26,1%) lainnya mempunyai kebersihan tangan kaki dan kuku yang baik. Sedangkan dari 23 responden kontrol terdapat 7 (30,4%) responden yang mempunyai kebersihan tangan kaki dan kuku yang buruk dan 16 (69,6%) responden dengan kebersihan tangan kaki dan kuku yang baik.

Berdasarkan pemakaian alat pelindung diri berupa sarung tangan, dari 23 responden kasus yang kadang-kadang memakai atau tidak pernah memakai sarung tangan sebanyak 15 (65,2%) responden dan 8 (34,8%) responden selalu memakai sarung tangan saat bekerja. Sedangkan pada kelompok kontrol, dari 23 responden terdapat 6 (26,1%) responden yang kadang-kadang atau tidak pernah memakai

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kasus dan Kontrol pada Seluruh Variabel

No	Variabel dan kategori	Frekuensi				Total	
		Kasus		Kontrol		N	%
		N	%	N	%		
1.	Kebersihan kulit						
	Buruk	15	65,2	6	26,1	21	45,7
	Baik	8	34,8	17	73,9	25	54,3
2.	Kebersihan tangan, kaki, dan kuku						
	Buruk	17	73,9	7	30,4	24	52,2%
	Baik	6	26,1	16	69,6	22	47,8%
3.	Pemakaian sarung tangan						
	Kadang-kadang atau tidak pernah memakai	18	78,3	6	26,1	24	52,2%
	Selalu memakai	5	21,7	17	73,9	22	47,8%
4.	Pemakaian sepatu boot						
	Kadang-kadang atau tidak pernah memakai	15	65,2	7	30,4	24	52,2%
	Selalu memakai	8	34,8	16	69,6	22	47,8%
5.	Penggunaan ganco						
	Kadang-kadang atau tidak pernah memakai	10	43,5	5	21,7	15	32,6
	Selalu memakai	13	56,5	18	78,3	31	67,4
6.	Frekuensi kontak limbah B3						
	> 7 kali/hari	7	30,4	6	26,1	13	28,3
	≤ 7 kali/hari	16	69,6	17	73,9	33	71,7
7.	Masa kerja						
	<8 tahun	15	65,2	10	43,5	25	54,3
	≥8 tahun	8	34,8	13	56,5	21	45,7
8.	Riwayat pekerjaan						
	Ada Riwayat Pekerjaan beresiko	14	60,9	6	26,1	20	43,5
	Tidak ada Riwayat Pekerjaan beresiko	9	39,1	17	73,9	26	56,5

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 2. Analisis bivariat antara variabel kebersihan kulit, kebersihan tangan kaki dan kuku, pemakaian sarung tangan, pemakaian sepatu boot, penggunaan ganco, frekuensi limbah B3, masa kerja dan riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak

No	Variabel dan kategori	Frekuensi				p-value	OR	95%CI
		Kasus		Kontrol				
		N	%	N	%			
1.	Kebersihan kulit							
	Buruk	15	65,2	6	26,1	0,018	5,312	1,498-18,840
	Baik	8	34,8	17	73,9			
2.	Kebersihan tangan, kaki dan kuku							
	Buruk	17	73,9	7	30,4	0,008	6,476	1,789-23,444
	Baik	6	26,1	16	69,6			
3.	Pemakaian sarung tangan							
	Kadang-kadang atau tidak pernah memakai	18	78,3	6	26,1	0,001	10,200	2,620-39,717
	Selalu memakai	5	21,7	17	73,9			
4.	Pemakaian sepatu boot							
	Kadang-kadang atau tidak pernah memakai	15	65,2	7	30,4	0,039	4,286	1,246-14,735
	Selalu memakai	8	34,8	16	69,6			
5.	Penggunaan ganco							
	Kadang-kadang atau tidak pernah memakai	10	43,5	5	21,7	0,208	-	-
	Selalu memakai	13	56,5	18	78,3			
6.	Frekuensi kontak limbah B3							
	> 7 kali/hari	7	30,4	6	26,1	1,000	-	-
	≤ 7 kali/hari	16	69,6	17	73,9			
7.	Masa kerja							
	< 8 tahun	15	65,2	10	43,5	0,139	-	-
	≥ 8 tahun	8	34,8	13	56,5			
8.	Riwayat pekerjaan							
	Ada Riwayat Pekerjaan	14	60,9	6	26,1	0,037	4,407	1,260-15,414
	Tidak ada Riwayat Pekerjaan	9	39,1	17	73,9			

Sumber: Data primer penelitian

sarung tangan dan terdapat 17 (73,9%) responden selalu memakai sarung tangan saat bekerja. Berdasarkan pemakaian sepatu boot, dari 23 responden kasus terdapat 15 (65,2%) responden yang kadang-kadang atau tidak pernah memakai sepatu boot dan terdapat 8 (34,8%) responden yang selalu memakai sepatu boot saat bekerja. Menurut penggunaan ganco, dari 23 responden kasus terdapat 10 (43,5%) responden yang kadang-kadang atau tidak pernah menggunakan ganco dan terdapat 13 (56,5%) responden yang selalu memakai ganco saat bekerja. Sedangkan dari 23 kelompok kontrol terdapat 5 (21,7%) responden yang kadang-kadang atau tidak pernah menggunakan ganco dan 18 (78,3%) responden yang selalu menggunakan ganco saat bekerja.

Menurut frekuensi kontak dengan limbah B3 yang terdapat pada sampah diketahui dari 23 responden kasus terdapat 7 (30,4%) responden yang kontak langsung dengan limbah lebih dari 7 kali saat bekerja dan 16 (69,6%) responden yang kontak langsung dengan limbah kurang dari 7 kali saat bekerja. Sedangkan dari 23 kelompok kontrol terdapat 6 (26,1%) responden yang kontak dengan limbah B3 saat bekerja dan 17 (73,9%) responden kontak dengan limbah kurang dari 7 kali saat bekerja. Berdasarkan masa kerja, dari 23 responden kasus terdapat 15 (65,2%) responden yang mempunyai masa kerja kurang dari 8 tahun dan sebanyak 8 (34,8%) responden mempunyai masa kerja lebih dari sama dengan 8 tahun. Sedangkan dari 23 kelompok kontrol terdapat

10 (43,5%) responden yang mempunyai masa kerja kurang dari 8 tahun dan terdapat 13 (56,5%) responden yang mempunyai masa kerja lebih dari sama dengan 8 tahun. Berdasarkan riwayat pekerjaan sebelumnya, dari 23 responden kasus terdapat 14 (60,9%) responden yang mempunyai riwayat pekerjaan yang berisiko dermatitis dan 9 (39,1%) responden tidak memiliki riwayat pekerjaan yang berpotensi dermatitis. Sedangkan pada kelompok kontrol, dari 23 responden terdapat 6 (26,1%) responden yang mempunyai riwayat pekerjaan berisiko dermatitis dan 17 (73,9%) responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan berisiko dermatitis.

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang dari masing-masing variabel bebas terdapat kejadian dermatitis kontak dengan menggunakan uji *Chi-square*. Analisis bivariat dilakukan untuk mengukur besarnya *p value*. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Secara keseluruhan hasil analisis bivariat terkait beberapa variabel terhadap kejadian dermatitis kontak dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 8 variabel yang diteliti menunjukkan 5 variabel yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo yaitu kebersihan kulit (*p value*=0,018), kebersihan tangan kaki dan kuku (*p value*=0,008), pemakaian sarung tangan (*p value*=0,001), pemakaian sepatu boot (*p value*=0,039) dan riwayat pekerjaan (*p value*=0,037). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah penggunaan ganco (*p value*=0,208), frekuensi kontak dengan limbah B3 (*p value*=1,000), dan masa kerja (*p value*=0,139).

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang (*p*=0,018; OR=5,312; 95%CI=1,498-18,840). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pradaningrum, (2018) bahwa terdapat

hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada pengrajin tahu Mrican Semarang dengan *p value* sebesar 0,026.

Menurut Hastuty (2018), responden dengan personal hygiene yang buruk tetapi tidak terkena dermatitis kontak dikarenakan responden memiliki imunitas tubuh yang tinggi sehingga walaupun terpapar dengan bahan kimia tetap tidak terkena dermatitis kontak iritan. Sedangkan responden dengan personal hygiene yang baik namun masih terkena dermatitis kontak dikarenakan responden memiliki imunitas tubuh yang rendah sehingga walaupun terpapar sedikit saja bahan kimia tetap terkena dermatitis kontak juga.

Hasil penelitian diketahui bahwa kuantitas air di TPA Blondo dalam keadaan yang minim karena bertepatan dengan musim kemarau. Sehingga kamar mandi yang berada TPA Blondo jarang digunakan. Hal ini juga menyebabkan pemulung kurang memperhatikan kebersihan dirinya seperti tidak segera mandi setelah bekerja, tidak menggunakan sabun maupun handuk saat mandi di kamar mandi TPA, sebagian responden yang tidak mengganti pakaian setiap hari dan ada yang tidak segera mencuci pakaian yang dipakai setelah bekerja.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang (*p*=0,008; OR=6,476; 95%CI=1,789-23,444). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusnin (2015), yang meneliti tentang Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa kebersihan tangan, kaki dan kuku mempunyai hubungan signifikan dengan penyakit kulit (*p*=0,004).

Menurut penelitian Pradaningrum (2018), pekerja yang mengalami dermatitis memiliki *personal hygiene* yang tidak baik. Hal ini terjadi karena lingkungan kerja mereka yang tidak bersih dan fasilitas yang disediakan tidak

memadai pula, sehingga mereka tidak terlalu mementingkan kebersihan diri mereka. Padahal kebersihan perorangan dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak.

Hasil Penelitian diketahui bahwa fasilitas penunjang kebersihan di TPA Blondo kurang memadai. Tempat untuk cuci tangan maupun kaki yang disediakan berupa drum, sehingga air yang digunakan tidak mengalir serta tidak disediakan sabun. Selain itu, sebagian responden tidak memperhatikan kebersihan tangan kaki dan kukunya seperti mencuci tangan tidak menggunakan sabun dan menggunakan air mengalir, ada kuku dalam keadaan pendek tetapi hitam, tidak memotong kuku kaki dan tangan secara teratur. Kebersihan tangan dan kuku sangat penting karena apabila penderita memiliki kebersihan tangan yang buruk dan kuku yang panjang akan menyebabkan perkembangan kuman penyakit kulit akibat menggaruk kulit yang infeksi. Adanya hubungan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian penyakit kulit dikarenakan proporsi kebersihan tangan, kaki dan kuku yang buruk pada responden kasus lebih besar dibandingkan dengan responden kontrol.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemakaian sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo ($p=0,001$; $OR=10,200$; $95\%CI= 2,620-39,717$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2017), yang meneliti tentang hubungan *personal hygiene*, pengetahuan dan pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian sarung tangan dengan kejadian penyakit dermatitis kontak ($p=0,000$).

Penggunaan APD bergantung pada kesesuaian bahan APD yang ditentukan oleh jenis pekerjaan, lingkungan pekerjaan, dan keadaan pekerjaannya. Faktor yang paling menentukan adalah kesadaran pekerja untuk menggunakan APD tersebut. (Wardani, 2018).

penggunaan alat pelindung diri (APD) bertujuan untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting. Pemulung yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun alergi (Cahyawati, 2010). Meskipun responden telah menggunakan sarung tangan untuk melindungi diri saat bekerja, mereka masih terkena dermatitis kontak. Hal ini disebabkan oleh pekerja kurang memperhatikan sarung tangan yang dipakai sehingga sarung tangan yang dipakai sobek atau cacat, penggunaan sarung tangan yang sudah longgar tetapi masih dipakai terus-menerus. Penggunaan sarung tangan seharusnya diganti apabila sudah tidak layak pakai tetapi pekerja di TPA Blondo memakainya terus menerus.

Penelitian yang dilakukan di TPA Blondo Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa dari 23 responden kasus (penderita dermatitis kontak) yang kadang-kadang atau tidak pernah memakai sarung tangan sebanyak 18 orang (78,3%) dan yang memiliki memakai sarung tangan berjumlah 5 orang (21,7%). Meskipun responden telah menggunakan sarung tangan untuk melindungi diri saat bekerja, mereka masih terkena dermatitis kontak. Hal ini disebabkan oleh pekerja kurang memperhatikan sarung tangan yang dipakai sehingga sarung tangan yang dipakai sobek atau cacat, penggunaan sarung tangan yang sudah longgar tetapi masih dipakai terus-menerus. Penggunaan sarung tangan seharusnya diganti apabila sudah tidak layak pakai tetapi pekerja di TPA Blondo memakainya terus menerus. Adapun responden yang tidak menggunakan sarung tangan beralasan karena merasa terganggu dan menghambat pekerjaan. Sedangkan dari 23 responden kontrol (bukan penderita dermatitis kontak) yang kadang-kadang atau tidak pernah memakai sarung tangan berjumlah 6 orang (26,1%) dan yang memiliki memakai sarung tangan berjumlah 17 orang (73,9%).

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

pemakaian sepatu boot dengan kejadian dermatitis kontak ($p=0,039$; $OR=4,286$; $95\%CI= 1,246-14,735$). Penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian Pratama (2018), yang menyatakan bahwa tidak terdapat terdapat hubungan antara penggunaan sepatu boot dengan gangguan kesehatan pada pemulung di TPA Kenep. Hasil penelitian pemulung yang selalu memakai APD sepatu sebanyak 31 (93,3%). Pemakaian APD sepatu oleh pemulung TPA Kenep berdasarkan hasil tersebut tergolong baik karena mayoritas sudah memakai sepatu.

Fungsi dari alat pelindung kaki adalah melindungi kaki dan tetimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrem, terkena bahan kimia berbahaya, jasad renik dan tergilir. Pemakaian APD sepatu boot sangat bermanfaat karena banyaknya tumpukan sampah dari berbagai jenis, akan berisiko tinggi menyebabkan cedera. Tumpukan sampah yang berada di tempat pembuangan sampah menampung berbagai jenis sampah dari berbagai tempat. Responden yang kadang-kadang atau tidak pernah menggunakan sepatu boot saat bekerja lebih sering terpapar oleh bahan iritan maupun alergi.

Alat pelindung diri (APD) bukanlah alat yang nyaman apabila dikenakan tetapi fungsi dari alat ini sangatlah besar karena dapat mencegah penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja pada saat bekerja. Oleh karena itu sebaiknya para pemulung yang bekerja di TPA Blondo harus menggunakan alat pelindung diri yang lengkap seperti topi, masker, sarung tangan, sepatu kerja dan pakaian kerja. Karena penggunaan APD sendiri untuk melindungi bahaya yang mungkin terjadi pada saat pemulung melakukan pekerjaannya. Bagian tubuh yang perlu dilindungi untuk mencegah terjadinya dermatitis atau penyakit kulit yaitu bagian kepala, bagian muka, bagian jari, tangan, lengan, bagian tubuh, dan bagian kaki.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo

Kabupaten Semarang p -value sebesar 0,208. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2018), yang menyatakan terdapat hubungan antara penggunaan ganco dengan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kenep.

Tidak adanya hubungan antara penggunaan ganco dengan kejadian dermatitis kontak di TPA Blondo kemungkinan karena proporsi responden yang menggunakan ganco lebih tinggi dibandingkan dengan presponden yang tidak menggunakan ganco. Hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan ganco saat bekerja. Ganco yang digunakan terbuat dari besi. Namun ada juga responden yang tidak menggunakan ganco dengan alasan tidak terlalu perlu untuk memakai ganco saat bekerja memilah dan mengambil sampah.

Kebiasaan pemulung yang bekerja mengambil dan bersentuhan dengan sampah hampir setiap hari berbahaya bagi kesehatan maupun keselamatan kerja pemulung. Penggunaan ganco pada dasarnya berfungsi untuk mencegah adanya kontak langsung antara tangan atau kulit pemulung dengan sampah yang kotor yang dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi kontak dengan limbah B3 dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang dengan p value 1,000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2011), bahwa terdapat hubungan antara frekuensi kontak dengan dermatitis kontak dengan p value sebesar 0,002.

Lama kontak atau lama paparan dengan bahan kimia yang terjadi akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Lamanya waktu terpapar bahan kimia satu harinya merupakan salah satu faktor untuk terjadinya dermatitis kontak.

Oleh karena bahan kimia yang digunakan akan semakin lama menempel pada tangan pekerja, apabila tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar, maka dapat mengiritasi kulit daerah tersebut sehingga terjadi

dermatitis kontak (Indrawan, 2014). Zat kimia memiliki kemampuan yang berlainan untuk menimbulkan reaksi iritan. Sebagian diantaranya akan menyebabkan kerusakan sekalipun dengan konsentrasi rendah. Iritan yang kuat akan menimbulkan dermatitis hampir pada semua individu jika terjadi kontak yang memadai (Rachmasari, 2012).

Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, komposisi sampah yang masuk ke dalam TPA Blondo berupa kertas, kayu, kain, daun, plastik, metal/logam, kaca/gelas, dan lain-lain. Komposisi sampah tersebut 67,23% berupa sampah organik dan 32,2% merupakan sampah anorganik. Dari banyaknya sampah yang masuk, hanya sebagian kecil yang termasuk ke dalam limbah B3. Sedikitnya jumlah limbah B3 yang masuk ke dalam TPA, menyebabkan pemulung jarang menemukannya.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo dengan nilai p value=0,139. Hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar responden baik kasus maupun kontrol mempunyai masa kerja yang hampir sama yaitu lebih dari 2 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laila (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis dengan hasil p value sebesar 0,409.

Pekerja dengan masa kerja baru belum terlalu lama terpapar dengan frekuensi lama kontak, mungkin tidak mempengaruhi terjadinya gangguan kulit sedangkan masa kerja yang lama, memungkinkan bisa mempengaruhi gangguan kulit karena pekerja telah terpapar cukup lama dengan kulit (Wibisono, 2018). Masa kerja yang singkat atau belum lama juga dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Hal ini karena adanya faktor lain seperti berapa lama seseorang terpapar perhari dan kontak dengan bahan iritan, sehingga meskipun belum lama bekerja namun bisa saja sudah pernah mengalami kelainan kulit sebelumnya (Laila, 2017).

Faktor lain yang memungkinkan responden dengan masa kerja lebih awal terkena dermatitis adalah masalah kepekaan atau kerentanan kulit. Responden dengan masa kerja lebih awal rentan terhadap berbagai macam bahan iritan maupun infeksi. Berdasarkan penelitian penelitian Putri (2017), pekerja dengan masa kerja >2 tahun dapat memungkinkan lebih memiliki resistensi terhadap bahan iritan. Resistensi ini dikenal sebagai proses hardening yaitu kemampuan kulit yang menjadi lebih tahan terhadap pajanan bahan iritan secara terus-menerus.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang (p value=0,039; OR=4,286; 95%CI= 1,246-14,735). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati (2011), yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI Tanjungsari Kecamatan Rembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis.

Pajanan lingkungan dapat disebabkan pajanan di tempat kerja. Agen-agen penyebab penyakit di tempat kerja atau penyakit akibat kerja Pajanan terhadap perubahan dalam kondisi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan temperatur yang ekstrim dan kelembaban. Kontak dengan peralatan yang digunakan dalam pekerjaan yang mungkin berbahaya bagi kulit karena mereka dapat menyebabkan untuk misalnya dermatitis kontak dan cedera traumatik yang dapat menjadi portal masuk untuk berbagai agen infeksi (Gafur, 2018).

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan penyebab penyakit dermatitis kontak iritan. Hal tersebut dibutuhkan karena kemungkinan penyakit dermatitis yang diderita akibat dari pekerjaan sebelumnya. Beberapa pekerjaan yang berisiko

terjadinya dermatitis kontak akibat kerja adalah pekerja dibidang pertanian, bangunan, pencelup warna, dan perdagangan atau ternak binatang (Suryani, 2017). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian responden memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya pemulung, tukang bangunan, pertanian, buruh pabrik, pekerja garment, pekerja bengkel dan pertanian.

PENUTUP

Ada hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, pemakaian sarung tangan, pemakaian sepatu boot, riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang. Tidak ada hubungan antara penggunaan ganco, frekuensi kontak limbah B3 dan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang.

Kelemahan dari penelitian ini adalah dapat terjadi *recall bias*, apabila mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit kulit diperoleh hanya dengan mengandalkan daya ingat responden. Hal ini dapat menyebabkan adanya faktor lupa pada responden. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, sehingga faktor-faktor lain yang belum berkorelasi (berhubungan) dapat terbukti adanya korelasi sesuai dengan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyawati, I. and Budiono, I. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2): 134-141.
- Darnton, A. 2017. Work-related skin disease in Great Britain. *Health & Safety Executive*, 1-9.
- Dewi, Siti Rosma., Tina, Lymbran., Wa, A. O. S. N. 2017. Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*, 2(6): 1-9.
- Dinas Kabupaten Semarang. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2017*. Semarang: Dinkes Semarang.
- Gafur, A. and Syam, N. 2018. Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar', *Fakultas Kesehatan Kesehatan Universitas Muslim Indonesia*, 1(1): 21-28.
- Hastuty, M. 2018. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja di PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang tahun 2016. *Jurnal Ners*, 2(1): 11-17.
- Imma Nur Cahyawati. 2010. Dermatitis pada Nelayan yang Bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjungsari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(2): 134-141
- Indrawan, I. ade., Suwondo, A., and Lestyanto, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(2): 110-118.
- J, Jeyaratnam, Koh, D. 2010. *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Laila Fitri, S. 2017. Keluhan Dermatosi Pada Pekerja Pengupas Singkong. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1): 65-72.
- Lingga, I. N. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja di Perusahaan Invar Sin Kawasan Industri Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Mahyuni, E. L., Kunci, K. and Kulit, G. 2012. Dermatosi (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung Di TPA Terjun Medan Marelau, *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2): 101-109.
- Pradaningrum, S., Lestyanto, D. and Jayanti, S. 2018. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, Dan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4): 378-386.
- Pratama, K. F. and Prasasti, C. I. 2018. Gangguan Kulit Pemulung Di TPA Kenep Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2): 135.
- Putri, S. A., Nirmala, F. and Akhifah. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel

- Motor di Wilayah Kota Kendari tahun 2016, *Jimkesmas*, 2(6): 1–8.
- Rachmasari, N. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Logam Di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 2(1): 1–10.
- Rahayu Maharani Kusnin. 2015. *Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tpa Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Safriyanti, Lestari, H. and Ibrahim, K. 2016. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak dan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2016. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*, 1(3): 1–10.
- Suryani, N. D., Martini dan Susanto, H. S. 2017. Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam Dan Petani Sawah Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(4): 444–455.
- Wardani, H. K. 2018. Related Factors To Occupational Contact Dermatitis. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 7(2): 249–259.
- Wibisono, G. N. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembah Utara Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(5): 1-9.